

Perancangan Motif Batik Rumah Gadang Dalam Busana Kasual

Nifha Sartika¹, I Made Sukanadi², Aruman³

¹Mahasiswa Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, nifasartika2311@gmail.com, +62 896-4929-4272

^{2,3}Tenaga Pengajar Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, imadesukanadi@isi.ac.id, aruman@isi.ac.id

ABSTRACT

Rumah Gadang, known by the Minangkabau people as the Bagonjong house or the Baanjuang house, is a West Sumatran traditional house which is one of Indonesia's distinctive architectural heritages which is still being preserved. One way to preserve it is to animate it as a source of inspiration in the creation of a work of art. The purpose of this study is to visualize the shape of Rumah Gadang into a batik motif in casual clothing. This applied research uses the method of creation ranging from observation of data in the field to the realization of the work. This creation research resulted in seven design works and three works that were realized in the form of clothing. The characteristics of the work are made different, with a typical concept of Casual clothing.

Keywords: *Rumah Gadang, Batik, Casual Clothing.*

Pendahuluan

Meciptakan sebuah karya seni pada dasarnya melalui tahapan-tahapan dan proses tertentu, baik melalui proses nalar berfikir, merasakan dengan sumber pemahaman secara batin dan indra, maupun melalui sebuah proses kreatif. Berawal dari kegelisahan ataupun pengalaman seniman yang diolah dan diwujudkan melalui proses kreatif menjadi sebuah karya yang bisa dinikmati oleh khalayak luas. Terciptanya sebuah karya seni kebanyakan berawal dari manifestasi pengalaman batin maupun sebuah ungkapan rasa melalui sebuah karya, setelah melewati berbagai macam

keadaan disekitarnya, maka karya seni seringkali dijadikan sarana komunikasi yang sarat akan pesan dengan maksud tertentu.

Seni batik merupakan jenis karya seni yang berbentuk seni rupa terapan karena dapat di manfaatkan sebagai busana, hiasan dan masih banyak lagi, batik dalam kesehariannya lebih banyak digunakan sebagai busana yang memberikan pesona yang akrab dengan nuansa tradisi lokal. Batik dapat di gunakan dalam setiap kesempatan, baik resmi, formal dan *casual* bahkan sebagai seragam sekolah ataupun kantor.

Perkembangan batik di Indonesia sangatlah pesat, oleh karena itu desainer telah menciptakan berbagai macam desain yang *modern* hal ini terlihat pada batik dengan nuansa busana *casual* yang saat ini menjadi *trendmark* masyarakat luas. Beberapa perhelatan besar batik Nusantara menjadi salah satu acuan dalam perkembangan batik di Indonesia.

Kekayaan motif khas Minangkabau tercermin pada bangunan yang berada di Minangkabau, contohnya adalah Rumah Gadang yang sudah menjadi cirikhas bangunan asli Minangkabau. Ornamen khas Minangkabau yang mewakili kekayaan alam setempat terukir pada ukiran yang terpahat rapi pada hiasan Rumah Gadang.

Rumah Gadang merupakan salah satu rumah tradisional yang terdapat di kawasan alam Minangkabau. Minangkabau merupakan salah satu suku yang terdapat di pulau Sumatera, tepatnya berada di Provinsi Sumatera Barat (Abdullah: 2015). Rumah ini juga disebut dengan nama lain oleh masyarakat setempat dengan nama Rumah Bagonjong atau ada juga yang menyebut dengan nama Rumah Baanjuang. Ditinjau dari sejarahnya bangunan khas Minangkabau ini sengaja di buat lebih

tinggi berfungsi untuk menahan curah hujan yang tinggi sehingga tidak membebani bangunan. Rumah Gadang juga di topang tiang kayu yang bertumpu di atas batu datar yang lebar. Tingginya mencapai dua meter, bertujuan untuk menghindari seragan hewan buas yang mengancam pada masa lampau (Azmi, 2018).

Selain arsitekturnya yang penuh dengan nilai fungsional, Rumah Gadang juga tampak begitu menawan dengan di penuhi ukiran ornamen berbagai motif. Tembok bagian depan rumah biasanya terbuat dari papan yang disusun secara vertikal yang memiliki ukiran indah dan beragam motif menghiasi rumah khas ini. Motif yang terukir pada Rumah Gadang tersebut adalah motif akar, motif bunga, motif daun, motif bidang empat persegi, dan motif pola melingkar yang beraturan. Perpaduan ornamen dan desain arsitektur menjadikan Rumah Gadang sebagai karya budaya dan keindahan tradisional (Abrar, 2017).

Rumah tradisional Padang merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang saat ini keberadaanya hampir punah, juga hampir tidak terdengar karena kalah pamor dengan rumah tradisional Gadang/Bagonjong/Minangkabau. Banyak kalangan yang salah kaprah

menyamakan rumah tradisional Padang dengan rumah tradisional Gadang. Rumah tradisional Padang merupakan arsitektur rakyat (*folk*) atau biasa disebut arsitektur *vernacular*, yaitu arsitektur yang tidak disadari oleh masyarakatnya atau *'unconsciousness architecture'* (Setijanti, 2012).

Pelataran Rumah Gadang terdapat sepasang bangunan yang berfungsi sebagai lumbung yang biasa disebut Rangkiang, memiliki fungsi sebagai tempat penyimpanan padi hasil panen yang memiliki bentuk mengikuti bentuk Rumah Gadang dan memiliki ukuran yang berbeda beda menurut jenis dan fungsinya. Rangkiang melambangkan kesejahteraan ekonomi dan jiwa sosial yang di miliki oleh orang Minangkabau (Azmi, 2018).

Keindahan Rumah khas Minangkabau ini menjadi daya tarik tersendiri, melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis rumah gadang dapat dijadikan motif batik alternatif untuk memperkaya motif baru khas Minangkabau. Memadukan bentuk rumah Gadang dan ornamen yang ada di dalamnya, kiranya mampu untuk menambah koleksi motif batik Nusantara, khususnya Sumatra Barat.

Motif batik pada dasarnya terinspirasi dari flora dan fauna. Dengan memadukan motif yang

terinspirasi pada bangunan rumah gadang yang memiliki struktur unik dengan berbagai macam motif, adanya tambahan berupa pola bangunan khas Minangkabau diharapkan masyarakat minangkabau kembali mengingat akan adanya rumah Gadang, faktanya saat ini kebanyakan masyarakat Minangkabau memilih membangun rumah dengan arsitektur modern. Kelangkaan material dan mahalnya biaya pembuatan Rumah Gadang menjadi alasan utama. Penciptaan motif batik kali ini diharapkan dapat mengangkat kekayaan budaya setempat. Upaya untuk memberikan warna baru dalam menghidupkan kembali tradisi melalui bidang busana *casual* dengan maksud agar mudah diterima oleh masyarakat dan pasar, terutama generasi muda.

Busana casual lebih menekankan pada kenyamanan dan ekspresi pribadi atas presentasi dan keseragaman berpakaian seseorang. Busana casual pada era sekarang berkembang sangat pesat tidak hanya terbatas pada busana kelas atas tetapi juga busana-busana yang sudah umum di masyarakat dimana fashion sudah memburu dan menyatu pada kalangan remaja hingga orang tua. Kebiasaan masyarakat dalam berpakaian pada umumnya, kebutuhan busana *casual* semakin

meningkat karena dapat digunakan dalam suasana apapun.

Balutan motif ornamen pada Rumah Gadang dalam busana *casual* dipilih dengan mengedepankan warna yang variatif menggunakan desain yang mudah diterima oleh masyarakat, menganut *easy to wear* sehingga dapat digunakan dalam suasana formal maupun informal. Rancangan baju dengan motif ini tidak memandang sekmentasi maupun kasta ekonominya dan mampu menambah koleksi busana yang memiliki motif khas.

Atas dasar pengamatan dan pengalaman serta fakta-fakta yang ada di atas, mewujudkan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan busana *casual* menggunakan motif yang diambil dari bentuk Rumah Gadang, akan menambah pilihan dan variasi motif baru yang ada di Nusantara.

Metode penelitian yang digunakan dititikberatkan pada penelitian penciptaan karya yang objeknya adalah batik dan busana *casual*. Penelitian penciptaan ini termasuk sebagai penelitian terapan yang bisa dipakai dalam bidang seni rupa dan desain (Sumartono, 2017: 259). Menurut Hendriyana (2018: 33-34), metode penelitian seni rupa pada umumnya

tidak ada teori model tunggal karena karakteristik seni rupa unik dan khas tergantung objek dan subjek penelitian. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk penelitian ini dapat mengikuti alur yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai batik, rumah gadang, rangkiang, dan busana *casual*. Beberapa sumber pustaka yang digunakan adalah artikel internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan tema.
2. Studi lapangan dilakukan dengan cara mengunjungi rumah gadang yang ada di Sumatera Barat, dengan cara ini penulis mengetahui bentuk dan berbagai macam motif-motif minang yang ada di dalam rumah gadang. Selain itu penulis juga mengamati acara pameran fashion show atau pagelaran busana yang diadakan oleh desainer-desainer yang ada di Kota Yogyakarta.
3. Tinjauan data yang diperoleh dari studi pustaka dianalisis untuk mendapatkan beberapa informasi yang relevan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan busana *casual* dan bangunan rumah gadang. Data yang berbentuk gambar diambil dari sampel yang dijadikan sebagai acuan dalam

pembuatan karya. Data acuan ini dianalisis menggunakan pendekatan estetis.

4. Metode perancangan karya adalah suatu tahap yang dilakukan dengan membuat sketsa alternatif sebagai rancangan awal. Perancangan sketsa busana dibuat dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti siluet garis luar bentuk busana. Beberapa sketsa alternatif dibuat sebanyak mungkin untuk mendapatkan sketsa terbaik untuk diwujudkan ke dalam karya jadi. Langkah selanjutnya yaitu membuat pola sebenarnya secara terperinci.
5. Metode perwujudan karya alurnya sebagai berikut: sebagai langkah awal, menyiapkan bahan utama berupa kain yang telah dipola dan diproses menggunakan teknik batik dengan sistem pewarnaan colet dan celup. Pembuatan busana dikerjakan menggunakan mesin jahit dan mesin obras untuk merapikan tepian kain bagian dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Gadang

Melalui pengamatan dilapangan, rumah khas Minangkabau ini terbilang unik karena bentuknya yang menyerupai kapal dengan atapnya yang meruncing dikedua sisi kiri dan

kanannya. Selain bentuk rumah yang memiliki bentuk ujung atap runcing seperti tanduk kerbau (*baanjuang*) terdapat juga banyak ukiran ornamen unik pada bagian depan dengan beragam motif alam seperti akar, daun-daunan, dan bunga. Elemen-elemen dari Rumah Gadang mempunyai makna tersendiri yang dilatari oleh tambo yang ada dalam adat dan budaya masyarakat setempat. Pada umumnya Rumah Gadang mempunyai satu tangga yang terletak pada bagian depan.

Asal nama Rangkiang ini diambil dari nama lumbung padi atau tempat penyimpanan padi. Bahasa Minangnya lumbung padi disebut Rangkiang. Rangkiang memiliki filosofi yang menggambarkan kesejateraan dan kehidupan. Seperti diketahui bahwa padi merupakan tanaman yang menjadi sumber makanan pokok yang menghidupi masyarakat nusantara. Rangkiang terletak pada bagian depan Rumah Gadang.

Ukiran Motif pada Rumah Gadang

Pada bagian dinding Rumah Gadang dibuat dari bahan papan, bagian belakang dari bahan bambu. Papan dinding dipasang vertikal, sementara semua papan yang menjadi dinding dan menjadi bingkai diberi ukiran, seluruh dinding

menjadi penuh ukiran. Ukiran pada Rumah Gadang pada dasarnya merupakan ragam hias pengisi bidang dalam bentuk garis melingkar atau persegi. Motifnya umumnya tumbuhan merambat, akar yang berdaun, berbunga dan berbuah. Pola akar biasanya berbentuk lingkaran, akar berjajaran, berhimpitan, berjalinan dan juga sambung menyambung. Cabang atau ranting akar berkeluk ke luar, ke dalam, ke atas dan ke bawah. Disamping motif akar, motif lain yang dijumpai adalah motif geometri bersegi tiga, empat dan genjang. Motif daun, bunga atau buah dapat juga diukir tersendiri atau secara berjajaran.

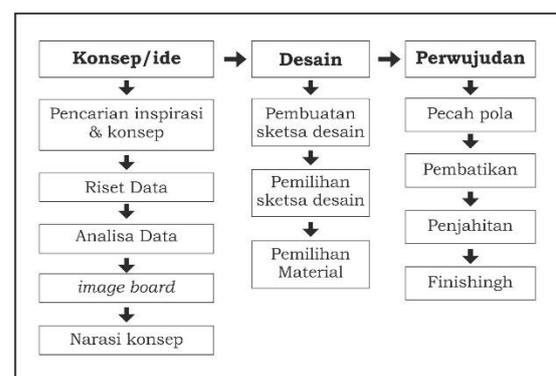
Busana Casual

Busana *casual* atau santai adalah busana yang dipakai pada waktu santai atau rekreasi. Busana santai banyak jenisnya, hal ini disesuaikan dengan tempat dimana kita melakukan kegiatan santai atau rekreasi. Busana *casual* lebih menekankan kenyamanan dan ekspresi pribadi atas presentasi dan keseragaman berpakaian seseorang yang termasuk di dalamnya yakni jeans, kaos dll.

Busana *casual* merefleksikan identitas masyarakat urban yang gandrung kepada *style* fashion yang mengandung banyak arti. Dilihat dari

motifnya dapat dikatakan bahwa motif siluet ini adalah gaya baru dalam menggambarkan kegembiraan tentang pesatnya kemajuan ekonomi. Balutan motif dalam busana *casual* dipilih penulis karena style ini *easy to wear* hingga dapat digunakan dalam suasana formal maupun informal hal ini melambangkan bahwa pemakai motif ini tidak memandang sekmentasi maupun kasta ekonominya dan mampu menambah koleksi busana yang artistik.

Proses Perancangan



Bagan Alir Perancangan

Data Acuan



Gambar 1. Rumah Gadang

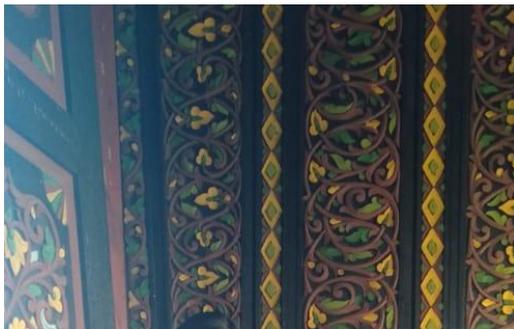
(Sumber: Pengamatan Langsung ke Rumah Gadang, diunduh 15 Maret 2020)



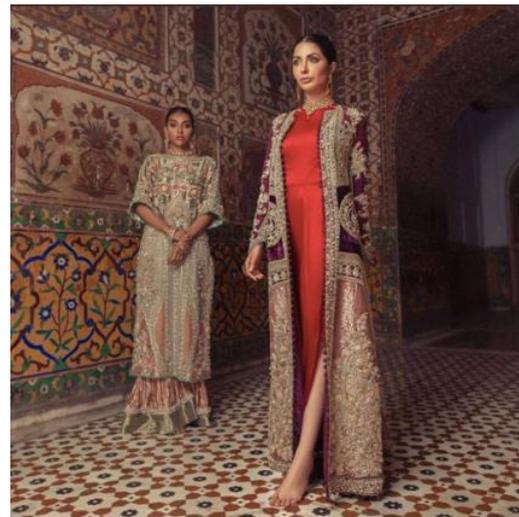
Gambar 2. Rangkang
(Sumber: *Pinterest*, diunduh 30 Juni 2020)



Gambar 4. Bentuk Busana Casual
(Sumber: Karya Tugas Akhir Nida, diunduh 27 Desember 2019)



Gambar 3. Motif Ukiran Rumah Gadang
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 15 Maret 2020)



Gambar 5. Bentuk Busana Outer
(Sumber: *Pinterest*, diunduh 14 Maret 2020)



Gambar 6. Bentuk Busana Blazer

(Sumber: *Pinterest*, diunduh 13 Januari 2020)

Rancangan Busana



Gambar 7. Desain 1

(Sumber: Nifha Sartika, diambil 02 Juni 2020)

Judul : *Tingkuluak*

Teknik : Batik Tulis, Pewarnaan Colet

Media : Kain Katun Primissima

Pewarna: Remasol

Tahun: 2020



Gambar 8. Desain 2

(Sumber: Nifha Sartika, Diambil 02 Juni 2020)

Judul : *Marawa*

Teknik : Batik Tulis dengan Pewarnaan Colet

Media : Kain Katun Primissima, Kain Brokat

Pewarna: Remasol

Tahun: 2020



Gambar 9. Desain 3

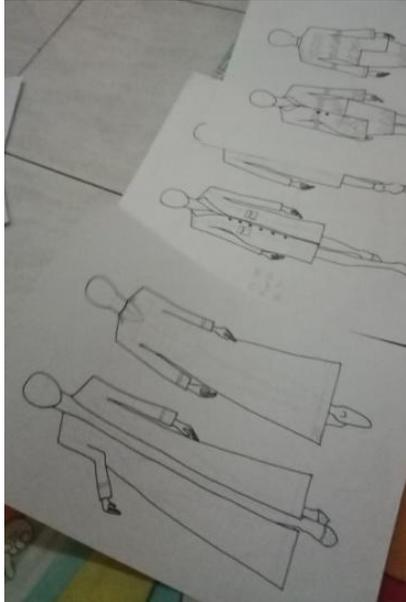
(Sumber: Nifha Sartika, Diambil 05 Juni 2020)

Judul : *Aka Duo Gagang*

Teknik : Batik Tulis dengan Pewarnaan Colet

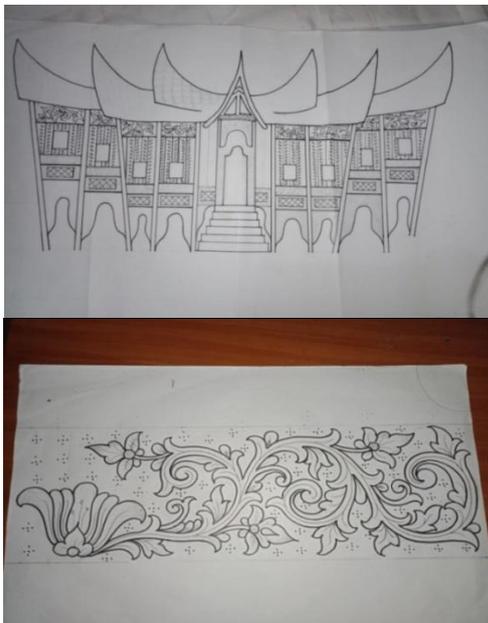
Media : Kain Katun Primissima, Kain Brokat
Pewarna: Remasol
Tahun: 2020

Tahap Pengerjaan



Gambar 10. Pembuatan Sketsa Busana

(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 11 Juni 2020)



Gambar 11. Membuat Sketsa Motif Batik

(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 11 April 2020)

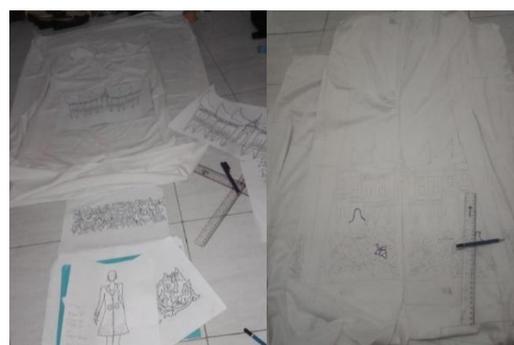


Gambar 12. Membuat Pola Busana
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 20 Mei 2020)



Gambar 13. Memindahkan Pola ke Kain

(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 23 Mei 2020)



Gambar 14. Memindahkan Motif Batik ke Kain
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 30 Mei 2020)



Gambar 15. Membedik
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 03 Juni 2020)



Gambar 18. Penjemuran Setelah di Waterglass
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 12 Juli 2020)



Gambar 16. Proses Pencoletan Warna
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 8 Juni 2020)



Gambar 19. Proses Menembok
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 13 Juni 2020)



Gambar 17. Proses Penguncian Warna
(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 10 Juni 2020)



Gambar 20. Proses Pewarnaan Background

(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 18 Juni 2020)



Gambar 22. Menjahit Pakaian

(Sumber: Foto Nifha Sarika, 20 Juni 2020)



Gambar 21. Proses Melorod Kain

(Sumber: Foto Nifha Sartika, 19 Juni 2020)



Gambar 23. Tahap Finishing

(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 30 Juni 2020)

Tinjauan Karya



Gambar 24. Hasil Karya

(Sumber: Foto Nifha Sartika, Diambil 30 Juni 2020)

Motif yang digunakan merupakan visualisasi bentuk Rumah Gadang, dan Rangkiang sebagai motif tambahan. Agar terlihat ramai penulis menambahkan garis-garis dan titik-titik dibagian background kain. Peletakan motif Rumah Gadang berbeda-beda pada setiap busana. Kain yang digunakan adalah kain primissima dan dikombinasikan dengan kain drill yang memiliki tekstur tebal dan berat. Sebagian baju juga ditambahkan kain brokat yang berkaitan dengan bagian dalam dinding Rumah Gadang.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk busana *casual*. Teknik yang digunakan dalam membatik adalah

teknik batik tulis dengan menorehkan lilin panas diatas permukaan kain menggunakan canting. Pewarnaan batik menggunakan teknik colet menggunakan pewarna remasol. Busana dijahit dengan model busana *casual*, bentuk busana *casualnya* adalah blazer dan outer panjang. Pewarnaan setiap busana dibedakan agar memberi kesan dinamis.



Gambar 25. Foto Karya 1

(Sumber: Tulopidio Photographi, Diambil 03 Juli 2020)

Keterangan

Judul : *Tingkuluak*

Teknik : Batik Tulis, Pewarnaan Colet

Media : Kain Katun Primissima

Pewarna: Remasol

Tahun: 2020

Tingkuluak yaitu salah satu pakaian adat Minangkabau, yang

menyerupai tanduk kerbau, tingkuluhan ini baik sebagai simbol atau perhiasan untuk Bundo Kandung. Bentuknya yang menyerupai tanduak sering difilosofikan sebagai bentuk dari tanduk kerbau yang merupakan ikonik dalam masyarakat Minangkabau. Selain itu bentuknya juga sering dianalogikan dengan bentuk gonjong Rumah Gadang yang merupakan rumah khas Minangkabau. Makna filosofi dari *Tingkuluak* tanduak yang menyerupai rumah adat Minangkabau adalah bahwa perempuan sebagai yang punya Rumah Gagang atau bundo kanduang untuk kaumnya. Makna dari bentuknya yang menyerupai tanduk kerbau melambangkan kekuatan hati, gigih dalam mencapai sesuatu yang baik dan tidak putus asa.

Pewarnaan karya dipilih warna merah dengan alasan makna dari tingkuluak tersebut. Motif ukiran yang ada di Rumah Gadang guna untuk memperindah tampilan busana dan memperlihatkan detail dari motif ukirannya. Karya ini memiliki desain berbentuk *blazer* yamh sejenis dengan jaket yang dipakai sebagai pakaian yang santai tetapi tetap cukup rapi. Sebuah *blazer* bentuknya menyerupai jas dengan potongan yang lebih santai. Blazer dipadu

dengan celana agar lebih bebas dan leluasa bergerak.



Gambar 26. Foto Karya 2

(Sumber: Tulopidio Fotografi, Diambi 03 Juli 2020)

Keterangan

Judul : Aka Duo Gagang

Teknik : Batik Tulis, Pewarnaan Colet

Media : Kain Katun Primissima

Pewarna: Remasol

Tahun: 2020

Bentuk motif ukiran Minangkabau pada umumnya bersumber kepada *alam takambang*, maksudnya adalah bahwa alam yang luas ini dapat dijadikan contoh seperti ukiran *Aka Duo Gangga*, yaitu akar dalam lahan yang kabau dapat berarti akar tumbuhan sejenis akar merambat, dapat pula berarti akal. *Duo gagang* bermakna rumput

bergelantungan buah atau daun. Jadi motif ini melambangkan daya pikir yang kuat dan gigih digunakan sebagai penghias bidang kertas atau papan pada rumah gadang.

Motif pada karya ini diambil dari motif *Aka Duo Gagang* yang sudah dijelaskan dengan memakai warna biru dongker untuk menambah kesan elegan. Pada karya ini terdapat motif tambahan yaitu *Rangkiang* dan motif ukiran Minangkabau sebagai pendukungnya.

Tampak depan



Gambar 27. Foto Karya 3

(Sumber: Tulopidio Fotografi, Diambil 03 Juli 2020)

Keterangan

Judul : *Marawa*

Teknik : Batik Tulis, Pewarnaan Colet

Media : Kain Katun Primiissima

Pewarna: Remasol

Tahun: 2020

Marawa Minangkabau adalah identitas masyarakat Minangkabau yang berbentuk bendera. *Marawa* Minangkabau memiliki dua jenis yaitu *marawa basa adat* dan *marawa basa alam* yang memiliki perbedaan antara lain, *marawa basa adaik* memiliki empat warna dan *marawa basa alam* memiliki tiga warna.

Karya ini memakai *marawa basa alam* yang memiliki tiga warna, diambil dari alam Minangkabau, Minangkabau memiliki *luhak nan tigo* yaitu *luhak Tanah Datar*, *luhak Agam*

dan luhak Lima Puluh Kota. Kehadiran setiap luhak mempunyai ciri dan identitas tersendiri yang pertahankan dan sebagai alat mempersatukan dan mendorong semangat perlombaan dalam memelihara harga diri. Marawa alam Minangkabau ini biasanya dikibarkan dalam acara pernikahan, agustusan, khatam al-quran, hari-hari besar dan lainnya.

Bentuk visual motif pendukung ditambahkan rangkiang dan titik-titik sebagai isen-isen. Warna hitam sebagai background atau warna dasar baju mempunyai makna yang melambangkan *kuaik*(kuat) dalam menghadapi sesuatu, *balapang dado* (bermurah hati), *sarato manuruik aka jo budi, bak kato pepatah mengatakan nan kuriak iyolah kundi, nan sirah iyolah sago, nan baiak iyolah budi nan indah iyolah baso.*

SIMPULAN

Perpaduan motif dan bentuk bangunan Rumah Gadang menjadi dasar dari penciptaan busana *ready to wear* dalam busana *casual*. Rumah Gadang dipilih sebagai sumber inspirasi bertujuan agar tetap dikenal masyarakat secara luas. Melalui pengamatan langsung ke Rumah Gadang, diketahui secara langsung bentuk dan macam-macam ornamen yang ada di Rumah Gadang.

Penelitian perancangan busana dengan menggunakan metode perancangan pada busana *casual* telah berhasil dilakukan. karya tersebut berjudul: *Tingkuluak, Aka Duo Gagang, dan Marawa.*

Referensi

- Abrar. (2017). *Makna Budaya pada Elemen Arsitektur Rumah Gadang*. Atrium, 151-162).
- Ernawati, Dkk. (2008). *Tata Busana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Imam, Aulia Azmi dan Pane, Faisal. (2018). *Penerapan Arsitektur Tradisional Minangkabau pada Bangunan Perkantoran Bukittinggi*. Koridor.
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik – Filosofi, Motif, dan Kegunaannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Oesman, Osrifoel dan Devi, Silvia. (2013). *Jirek Gadang: Rumah Adat Minangkabau*. Jakarta: Direktor Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poespo, Goet. (2000). *Teknik Menggambar Mode dan Busana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Didik. (1993). *Proses Batik*. Solo: Aneka.
- Setijanti, Purwanita. (2012) *Eksistensi Rumah Tradisional Padang dalam Menghadapi Perubahan Iklim dan Tantangan Jaman*, Surakarta: Simposium Nasional RAPI XI FT UMS.

Syahputra, Joni. (2018). *Berlibur ke Rumah Gadang*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara. Makna filosofis, cara pembuatan & industri batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.